

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Peran

Peran atau peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.¹ Peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, sedangkan dalam Kamus Sosiologi, peran atau peranan (*role*) adalah (a) aspek dinamis dari kedudukan, (b) perangkat hak-hak dan kewajiban, (c) perilaku aktual dari pemegang kedudukan, (d) bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan

¹ Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm 212

² *Ibid.* hlm 213

bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang–peluang untuk melaksanakan peranan.³

2. Tinjauan tentang Agama

a. Pengertian

Secara sederhana, pengertian agama dapat dilihat dari sudut keabsahan (*etimologis*) dan sudut istilah (*terminologis*). Pengertian agama dari segi bahasa dapat kita ikuti antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata Sanskrit. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama–agama memang mempunyai kitab–kitab suci. Dikatakan juga bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.⁴

³ Soerjono Soekanto. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Persi, hlm 440

⁴ Abuddin Nata. 2010. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hlm 7-29

b. Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:⁵

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran–ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing–masing.

2) Berfungsi penyelamat

Di manapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi sebagai pendamaian

⁵ Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hlm 325-327

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa.

4) Berfungsi sebagai kontrol sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki rasa kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan ini bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu

mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

7) Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan (mensucikan) segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma–norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah adalah ibadah.

3. Lembaga Keagamaan

Secara sosiologis lembaga keagamaan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola–pola kelakuan, peranan–peranan, dan relasi–relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum guna untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supranatural empiris. Lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan adalah salah satu unsur yang mempunyai tanggung jawab dalam menunjang keberhasilan di bidang keagamaan.

Keberadaan lembaga keagamaan merupakan lembaga sosial keagamaan yang memegang peranan penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Peranan tersebut tampak dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal, serta keaktifan lembaga keagamaan dalam kegiatan amal dan pembinaan kerukunan hidup beragama. Masyarakat masih merasakan manfaatnya yang besar dari peran lembaga keagamaan dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.⁶

Lembaga-lembaga keagamaan ini dapat pula menjadi pusat kehidupan masyarakat, seperti pernah terjadi di Eropa dan di Arab dalam zaman keemasan agama Nasrani dan Islam. Umpamanya kita lihat adanya undang-undang agama atau gereja (*cannons* atau *kanun*), pusat-pusat pendidikan yang ada dalam tangan lembaga agama, juga adanya kegiatan di bidang kesenian dan perekonomian.⁷

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Timbul

⁶ Soerjono Soekanto. *op.cit.* hlm 184

⁷ Soekandar Wiriaatmadja. 1972. *Pokok – Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Yasaguna, hlm 104 – 106

pertanyaan sejauh mana fungsi lembaga agama dalam memelihara sistem, apakah lembaga agama terhadap kebudayaan sebagai suatu sistem, dan sejauh mana fungsi agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi.⁸

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Mustaqim merupakan lembaga keagamaan yang berpusat di masjid Al-Mustaqim, terletak di RW 014 Perumahan Bulak Kapal Permai. Lembaga agama ini bertujuan memenuhi kebutuhan manusia-manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam ghaib dengan program-program dan kegiatan-kegiatan yang dijalankannya. Tujuan dari lembaga agama ini adalah menciptakan suatu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah dan rahmat Allah SWT. Sehingga masyarakatnya memberikan rahmat pada alam dan masyarakat sekitarnya.

4. Tinjauan tentang Masjid

a. Pengertian Masjid

Secara etimologi, masjid adalah tempat untuk sujud. Secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Pada umumnya masjid dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus, seperti shalat. Masjid di jaman Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pusat peradaban. Masjid digunakan oleh Nabi untuk mensucikan jiwa kaum muslimin, mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah, bermusyawarah untuk

⁸ Dadang Kahmad.2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 131

menyelesaikan berbagai persoalan kaum muslimin. Selain itu, masjid juga digunakan untuk membina sikap dasar kaum muslimin terhadap orang-orang yang berbeda agama atau ras sampai untuk mengatur strategi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat. Oleh sebab itu, masjid oleh umat Islam dijadikan sebagai simbol persatuan umat.⁹

b. Penggolongan Masjid

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi:¹⁰

1) Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, contoh Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di kota besar lainnya.

2) Masjid elit

Masjid ini terletak di daerah elit dan pengurus dan jamaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.

3) Masjid Kota

⁹ Ajat Sudrajat dkk. *op.cit.*. hlm 231

¹⁰ Sofyan Syafri Harahap.1993.*Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, hlm 53

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.

4) Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak

5) Masjid Kampus

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktifitas mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu. Dana tidak ada masalah, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediannya dan kegiatan sangat padat.

6) Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam di sekitar masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah di bidang manajemen dan potensi konflik cukup besar.

7) Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dimanajeri oleh organisasi dan masjid sangat otonom. Seperti masjid NU, Muhammadiyah dan Persis.¹¹

c. Fungsi Masjid

¹¹ *Ibid.* hlm 53 – 55

Saat ini kita lihat masjid bukan saja sebagai tempat shalat saja tetapi juga tempat memberikan pendidikan agama dan umum, rapat-rapat organisasi, pertokoan, dan bahkan kegiatan beladiri, olahraga, kesenian, pernikahan dan peresmian.¹²

Manajemen (*Idaroh*) Masjid yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kepentingan pribadi jamaah, perkembangan Islam dan ajarannya dan kepentingan masyarakat pada umumnya.

Adapun fungsi masjid menurut M. Syafaat Habib dkk. adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi ibadah baik ibadah perorangan seperti *i'tikaf*, salat, zikir, *qiroatul qur'an* maupun ibadah jamaah seperti salat berjamaah wajib, salat Jum'at, salat janazah, salat taraweh dan salat id.
- 2) Fungsi sosial dan kegiatan muamalah seperti ZIS, pernikahan, takziah, khitan, poliklinik, koperasi, pertemuan keagamaan dan pendidikan sosial.
- 3) Fungsi kebudayaan seperti diskusi, seminar, kegiatan PHBI dan kesenian bernafaskan Islam.
- 4) Fungsi pendidikan dan dakwah seperti pengajian, ceramah agama, khutbah, kuliah subuh, kultum taraweh dan lain-lain.

d. Kegiatan Masjid

¹² *Ibid.* hlm 10

Menurut Sidi Gazalba dalam Sofyan Syafri Harahap berbagai kegiatan masjid sebagai berikut:¹³ Tempat sujud, berkumpul, pengumuman hal penting, tempat belajar, ruang baca dan perpustakaan, baitulmal wattamwil (BMT), tempat penyelesaian masalah masyarakat/Negara, markas besar, tempat walimah, penginapan musafir.

Penggolongan dan daftar kegiatan masjid menurut Sofyan Syafri Harahap adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Ibadah khusus seperti sholat, *i'tikaf* dan tadarus
- 2) Keuangan seperti pencarian, penyimpanan, pengelolaan dan pemanfaatan dana
- 3) Ekonomi seperti koperasi, pertanian, perdagangan dan perindustrian
- 4) Kesenian seperti nasyid, gambus, marawis, hadroh dan sastra
- 5) Olahraga seperti bulu tangkis, *volleyball*, tenis meja, senam, lari dan beladiri
- 6) Pendidikan seperti pengajian, kursus, pelatihan, perpustakaan, dan seminar
- 7) Administrasi dan kepengurusan seperti surat menyurat, anggaran, arsip, sarana perkantoran dan pendataan
- 8) Kesehatan seperti rumah sakit, klinik dan Balai Kesehatan
- 9) Kerjasama antar lembaga

¹³ *Ibid.* hlm 57

¹⁴ *Ibid.* hlm 58

- 10) Penerbitan/Pers seperti percetakan dan penerbitan majalah, bulletin, buku serta bedah buku
- 11) Pembangunan prasarana dan Keamanan.

5. Kesalehan Sosial

Kesalehan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan setiap masyarakat (sosial). Dalam kehidupan berindividu kita harus mempunyai banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalehan, sebab kesalehan itu merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik. Tidak semua orang yang rajin beribadah mampu membangun hubungan atau berperilaku yang baik terhadap sesama manusia lainnya. Bahkan tidak jarang terjadi orang-orang yang taat beribadah atau rajin pergi ke masjid masih belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kurang terpuji yang dilarang oleh agama, termasuk berbuat curang, suka menipu, menghasut, melanggar hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain secara tidak sah, termasuk korupsi. Ini telah menjadi keprihatinan umum ketika orang membandingkan antara perilaku keagamaan dan perilaku sosial sebagian warga masyarakat kita. Seolah-olah kedua hal itu merupakan entitas yang berbeda dan oleh karenanya harus dipisahkan.¹⁵

Kesalehan hanya memiliki makna individual, jika hanya ditujukan pada pemenuhan kepentingan diri sendiri, tidak mempedulikan kepentingan

¹⁵ Moeslim Abdurrahman. 2006. *Agama Sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus Kapitalisme Globalisasi*. Yogyakarta: Ircisod, hlm 46

orang lain, untuk tidak mengatakan mengabaikan hak-hak orang lain. Kesalehan itu akan berubah dari kesalehan individu menjadi kesalehan sosial jika disertai kesadaran bahwa keberhasilan dan kemakmuran yang diperolehnya bisa memberi manfaat pada upaya-upaya mewujudkan kesejahteraan umat manusia secara lebih merata, tidak untuk kepentingan diri sendiri dengan melupakan kewajiban sosialnya. Di sinilah perlunya membangun kesalehan individual dan sosial sekaligus.

Untuk melihat dimensi-dimensi ketakwaan seseorang khususnya yang berkaitan dengan ukuran-ukuran kesalehan individu dan sosial, berikut beberapa gambaran mengenai ciri-ciri manusia yang saleh secara sosial:

- a. Memiliki kepedulian sosial, pada dasarnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Konsekuensi dari persaudaraan ini ialah tolong-menolong dalam menghadapi segala masalah dan kesusahan, serta bekerja sama untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, masyarakat saling mengemban tugas dalam menyelesaikan masalah serta saling peduli dalam membantu mengatasi kesulitan-kesulitan sesamanya¹⁶
- b. Memelihara anak yatim dan fakir miskin. Sisi lain dari menyenangkan hati orang-orang mukmin, ialah memperhatikan anak yatim, yang tidak mempunyai wali orang tua dengan melindungi dan menyayangi mereka. Islam adalah agama suci yang lahir dari rahmat dan kasih sayang. Anak yang ditinggal ayah dan ibunya dan tidak ada orang lain yang

¹⁶ Tim Akhlaq. 2003. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Jakarta: Al-Huda, hlm 123

membimbing, melindungi dan menghidupi kehidupan mereka, adalah sangat memprihatinkan. Islam dalam rangka mengentaskan kemiskinan di suatu masyarakat, memberikan tugas kepada orang-orang mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka, diantaranya mencanangkan wajib zakat untuk membantu orang-orang miskin. Allah SWT di dalam al-quran mengatakan, di dua tempat tentang salah satu sifat orang-orang yang takwa dan orang yang benar-benar shalat, yaitu mereka yang mengeluarkan harta mereka kepada kaum fakir miskin¹⁷

- c. Membesuk orang sakit adalah bagian dari etika sosial Islam dan termasuk salah satu dari menyenangkan hati orang. Mendatangi orang sakit dan menanyakan keadaannya dengan memperhatikan bahwa orang sakit sangat mengharapkan kunjungan sahabat, kerabat dan keluarganya adalah hal yang tidak perlu dipertanyakan dan bersifat *dharuri* atau wajib. Sebagaimana dikatakan bahwa menjenguk orang sakit itu salah satu menyenangkan hati orang lain, berarti adalah hal yang tidak diragukan lagi. Sebagaimana halnya dalam setiap tradisi dan hubungan sosial, pokok dan sisi moralnya harus dijaga dan diperhatikan. Menjenguk orang sakit pun mempunyai etika di dalamnya. Tentang hal ini kami akan menerangkan menurut pandangan Islam antara lain (1) membawa hadiah, (2) waktu membisuk, (3) menanyakan keadaan sakitnya dan mendoakan kesembuhan baginya, (4) memberikan

¹⁷ *Ibid.* hlm 141

perhatian kepadanya dan berusaha menabahkan batinnya, (5) pembesuk hendaknya tidak menunggu disambut dari pihak orang yang sakit dan pihak keluarganya¹⁸

- d. Silaturahmi, dalam hadis-hadis, Islam menekankan sekali adanya silaturahmi. Sebagian riwayat mengatakan bahwa silaturahmi merupakan bagian dari agama, hadis lain menyatakan bahwa silaturahmi akan memanjangkan umur atau merupakan jalan menuju surga dan rahmat Allah¹⁹
- e. Akhlak bergaul, dalam menciptakan hubungan sosial yang benar di dalam masyarakat, kita harus memperhatikan dasar-dasar dan nilai-nilai yang berlaku sehingga, *Pertama*, kita dapat mewujudkan kepribadian yang baik dan ideal dalam diri kita. Di satu sisi, dengan menyaksikan perangai baik kita, masyarakat akan bersimpati dan ingin menjalin hubungan baik dengan kita. Di sisi lain, kita dapat mencapai nilai-nilai kesempurnaan dan kemuliaan, *kedua*, kita dapat mengetahui hak-hak orang lain dan dapat mengamalkannya dengan baik dalam menunaikan hak-hak mereka dan tidak merampas hak-hak orang lain²⁰
- f. Perjumpaan dan pertemuan, satu lagi etika Islam dalam bermasyarakat ialah orang-orang mukmin antara satu dengan yang lain saling menjumpai dan mengundang. Dari sisi akhlak Islam, mereka diharuskan

¹⁸ *Ibid.* hlm 150

¹⁹ *Ibid.* hlm 37

²⁰ *Ibid.* hlm 53

menjumpai satu sama lain secara teratur dan berkesinambungan. Satu sama lain saling menanyakan keadaan diri mereka dan dengan cara ini maka lahirlah kebahagiaan dan ketentraman di tengah mereka²¹

- g. Mengucapkan salam, semua budaya dan bangsa, ketika orang bertemu dan berjumpa dengan orang lain untuk mengungkapkan rasa suka, senang, dan tulus atas perjumpaan untuk kesekian kalinya, mengucapkan selamat datang dan mengawali pembicaraan, mereka menciptakan tradisi khusus untuk itu.²²

6. Masyarakat Kota

a. Pengertian

Masyarakat kota adalah semua yang mendiami atau yang bermukim di suatu kota. Mereka ini sangat bervariasi baik dari segi etnis, lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan serta latar belakang agama dan kebudayaan yang dianutnya. Masyarakat kota mempunyai ciri-ciri khas yang secara umum berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota sangat heterogen dalam berbagai segi. Dari segi status penduduk kota, ada yang menetap sementara, sebagai penduduk tetap atau penduduk musiman. Banyak pendatang yang selalu silih berganti, karena penduduk kota jauh lebih *mobile* daripada penduduk desa.

²¹ *Ibid.* hlm 167

²² *Ibid.* hlm 176

Pertambahan penduduk kota dapat bergerak sangat cepat, karena banyaknya pendatang baru tersebut. Oleh karena itu membicarakan kota tak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai urbanisasi dalam pembicaraan kota pada umumnya.²³

b. Ciri-ciri Kota dan Masyarakat Kota

- 1) Kota mempunyai fungsi-fungsi khusus (sehingga berbeda antar kota dengan fungsi yang berbeda)
- 2) Mata pencaharian penduduknya di luar agraris (non-agraris)
- 3) Adanya spesialisasi pekerjaan warganya
- 4) Kepadatan penduduk
- 5) Ukuran jumlah penduduk (tertentu yang dijadikan batasan)
- 6) Warganya relatif mobil
- 7) Sifat-sifat warganya yang heterogen, kompleks, *social relations* yang impersonal dan eksternal, serta *personal segmentation*, karena begitu banyaknya peranan dan jenis pekerjaan seseorang dalam kelompoknya sehingga seringkali orang tidak kenal satu sama lain, seolah-olah seseorang menjadi asing dalam lingkungannya.²⁴

c. Perumahan Penduduk

Dari gambaran tentang pola ruang dan lokasi kota, jika diikuti pendapat aliran konsentrasi dari Ernest W. Burgess, yang kemudian dikenal dengan Aliran Chicago maka concentric zones itu adalah:

²³ Sapari Imam Asy'ari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya. hlm 60-61

²⁴ *Ibid.* hlm 28

1) Daerah pusat bisnis (*the central business district*)

Di sini terpusat toko–toko, hotel, restaurant, gedung–gedung pusat kegiatan bisnis, perbankan, asuransi, maskapai penerbangan, PT, CV, dan lain sebagainya

2) Daerah transisi (*the zone of transition*)

Daerah ini mengitari daerah pusat bisnis dan dihuni oleh golongan lapisan bawah atau yang berpenghasilan rendah. Juga merupakan tempatnya migran dari desa atau tempat lain, tempat kriminal dan prostitusi. Tetapi juga terdapat sejumlah rumah yang bagus dan mewah.

3) Daerah tempat tinggal para pekerja (*the zone of workingmen's homes*)

Daerah ini relatif lebih baik jika dibandingkan dengan daerah transisi (zona kedua), tetapi belumlah memadai untuk tempat tinggal golongan menengah. Para pekerja umumnya berpenghasilan lumayan sehingga memungkinkan hidup yang pantas.

4) Daerah tempat tinggal kelas menengah (*the zone of middle class dwellers*)

Daerah ini tumbuh di luar strata ketiga, sebagai tempat pemukiman para pekerja, bagi mereka yang tergolong strata menengah. Mereka ini misalnya, golongan manajer, pegawai tingkat atas, orang–orang profesional, pemilik bisnis, dan lain sebagainya.

5) Zona terluar (*commuters*)

Zona terluar sebagai strata kelima yakni sebagai pusat pemukiman si kaya, atau para penglaju. Mereka ingin menyendiri dari segala kesibukan kota. Biasanya di lokasi yang strategis pada daratan yang lebih tinggi, dengan keindahan lingkungan, sehingga dari tempat itu dapat mengamati panorama ke segala penjuru kota. Biasanya di lokasi yang seperti ini di siang hari lengang hampir tak berpenghuni atau kosong dari penghuni, karena mereka bekerja di pusat-pusat kota. Dewasa ini daerah semacam ini banyak dikelola oleh perusahaan *real estate* yang khusus menyediakan pemukiman bagi golongan elit, dengan perencanaan planologi yang cermat dan memadai, sehingga membentuk kota-kota baru sebagai kota satelit suatu kota. Contoh misalnya Agung Sedayu Group di Jakarta.²⁵

7. Ilmu Sosial Profetik

Dewasa ini ilmu sosial tengah mengalami kemandekan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kita butuh ilmu sosial yang tidak hanya berhenti pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi dapat memecahkannya secara memuaskan. Menurut Kuntowijoyo, kita butuh ilmu sosial profetik, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Yaitu ilmu sosial yang

²⁵ *Ibid.* hlm 69-71

mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu perubahan tersebut didasarkan pada tiga hal.

Pertama, cita-cita kemanusiaan, *kedua*, liberasi, dan *ketiga*, transedensi. Cita-cita profetik tersebut dapat diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam ayat 110 surat Ali ‘Imran. Nilai-nilai kemanusiaan (*humanisasi*), liberasi, dan transedensi yang dapat digali dari ayat tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

Pertama, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Industrialisasi yang kini terjadi terkadang menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wilayah kemanusiaan. Kita menjalani objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin pasar, melihat manusia reduksionistik dengan cara parsial. Manusia telah menjadi bagian dari sekrup mesin kehidupan yang tidak lagi menyadari keberadaannya secara utuh.

Sementara itu tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kungkungan teknologi, pemerasan kehidupan, menyatu dengan orang miskin yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa dan berusaha membebaskan manusia dari belenggu yang kita buat sendiri.

Selanjutnya, tujuan dari transedensi adalah menumbuhkan dimensi transcendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonism, materialism, dan budaya dekadeng lainnya. Kini yang harus dilakukan adalah membersihkan diri dengan mengikatkan kembali kehidupan pada dimensi transendentalnya. Kita ingin agar rahmat Tuhan

menyetai hidup kita, terlepas dari dimensi ruang dan waktu pada saat kita berserah diri kepada kebesaran Tuhan.

Dengan ilmu sosial profetik ini, kita ingin melakukan reorientasi terhadap epistemology, orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* yaitu suatu pandangan bahwa sumber ilmu bukan hanya berasal dari rasio dan empiris sebagaimana yang dianut dalam masyarakat barat, tetapi juga dari wahyu.

Ilmu sosial yang demikian, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga dapat meredam berbagai kerusuhan sosial dan tindakan criminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan. Fenomena kerusuhan, tindakan kriminal, pemerkosaan, bencana kebakaran hutan, kecelakaan lalu lintas yang menelan ribuan nyawa manusia, penyalahgunaan narkotika, tindakan nekad, perampasan hak-hak asasi manusia, dan masalah sosial lainnya yang terus berkembang, secara sosiologis bukanlah masalah yang berdiri sendiri.

Semua itu merupakan produk sistem dan pola pikir, pandangan yang dekaden, dan sebagainya. Pemecahan terhadap masalah tersebut salah satu alternatifnya adalah dengan memberikan nuansa keagamaan pada ilmu sosial yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai ilmu sosial yang profetik.²⁶

²⁶ Abuddin Nata. *op.cit.* hlm 55-57

8. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons melihat bahwa masyarakat memiliki sebuah sistem serta terdapat pola-pola tertentu dan bagaimana sistem tersebut dapat memepertahankannya. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL.

AGIL. Suatu fungsi (*Function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem- *Adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

- a. *Adaptation* (Adaptasi): Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya
- b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya
- c. *Integration* (Integrasi): Sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya

d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁷

Dalam hal ini DKM Al-Mustaqim dapat diidentifikasi sebagai sistem yang tidak terlepas dari skema AGIL. *Adaptation* (Adaptasi) DKM Al-Mustaqim di dalam setiap program dan kegiatan yang dilakukannya menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan lingkungannya. Program dan kegiatan DKM disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Perumahan Bulak Kapal Permai yang heterogen baik yang bersifat spiritual maupun sosial. *Goal attainment* (pencapaian tujuan).

Sebuah sistem harus memiliki tujuan utama dalam hal ini DKM memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat yang saleh secara individu juga saleh secara sosial di Perumahan Bulak Kapal Permai. *Integration* (Integrasi), DKM AL-Mustaqim mengintegrasikan seluruh komponen masyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis sesuai dengan yang dicita-citakan oleh agama dan masyarakat. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola), pola yang sudah ada harus dipertahankan, dipelihara, diperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. DKM berusaha mempertahankan pola hubungan yang harmonis di dalam masyarakat dengan berbagai macam program dan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.

²⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi keenam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 121

Sejalan dengan perspektif ini, dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia, dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (*chaos*). Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi (*summum bonum*) dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya.

Sebagai sistem keyakinan, agama bisa menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka sistem nilai kebudayaan itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.²⁸

²⁸ Dadang Kahmad. *op.cit.* hlm 63

9. Teori Komunikasi Organisasi

Menurut Wiryanto komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.²⁹ Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya bergantung.³⁰ Sebagian dari antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana. Everet M. Rogers mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas.³¹

²⁹ Winardi J. 2003. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Raja Garfindo Persada., hlm 76

³⁰ Miftah Thoha. 2005. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 54

³¹ Winardi J. *op.cit.* hlm 79

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agitha Gaun Cakraprimesta Nasarani. Angkatan tahun 2007, mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Purworejo Sebagai Salah Satu Wadah Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama”. Penelitian yang dilakukan oleh Agitha Gaun Cakraprimesta Nasarani ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan FKUB dalam menjaga kerukunan umat beragama dan untuk mengetahui peran FKUB Kabupaten Purworejo dalam menjaga kerukunan umat beragama. Hasil penelitian ini adalah bahwa peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Purworejo sudah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan kegiatan yang sudah dilakukan oleh FKUB, seperti menangani konflik–konflik yang terjadi, memberikan rekomendasi tempat ibadah, dan memberikan sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 dan peran pemuka agama sangat penting dalam menjaga kerukunan umat beragama karena masyarakat sudah tentu akan mencontoh para pemuka agama. Pemuka agama dan masyarakat berharap dengan adanya FKUB kerukunan antar umat beragama dapat terjalin sehingga konflik antar umat beragama tidak akan terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek pengambilan sampelnya dengan purposive sampling. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melihat peran suatu lembaga agama dalam

kehidupan sosial masyarakat. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Agitha Gaun Cakrapramesta Nasarani lebih menekankan pada peran lembaga agama dalam pencegahan konflik antar umat beragama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana peran suatu lembaga agama dalam hal ini DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) terhadap kesalehan sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Warid WH, angkatan tahun 2008, mahasiswa jurusan sosiologi agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syraif Hidayatullah Jakarta, judul penelitiannya adalah “Peranan Lembaga Keagamaan Dalam Memibina Keberagamaan Muallaf (studi kasus di yayasan Sosial Pendidikan Al – Karimiyah Pondok Cabe Ilir Poncol)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memperjelas tentang pembinaan keberagamaan muallaf di yayasan Sosial pendidikan Al-Karimiyah Pondok Cabe. Hasil penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pembinaan yang dilaksanakan di Yayasan Sosial Pendidikan Al-Karimiyah khususnya pada dimensi pemahaman tentang keagamaan mulai dari akidah atau keyakinan, ibadah, amal saleh, dan penghayatan. Yayasan ini memiliki peran yang sangat strategis dalam memelihara dan meningkatkan kuatlitas kehidupan beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu studi tentang suatu penelitian yang berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisis secara deskriptif dengan menafsirkan secara kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melihat peran suatu lembaga

agama terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Warid WH lebih menekankan pada peran lembaga keagamaan terhadap kehidupan keberagamaan muallaf. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran lembaga keagamaan terhadap kesalehan sosial masyarakat secara keseluruhan.

C. Kerangka Pikir

Semua penelitian memerlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut .

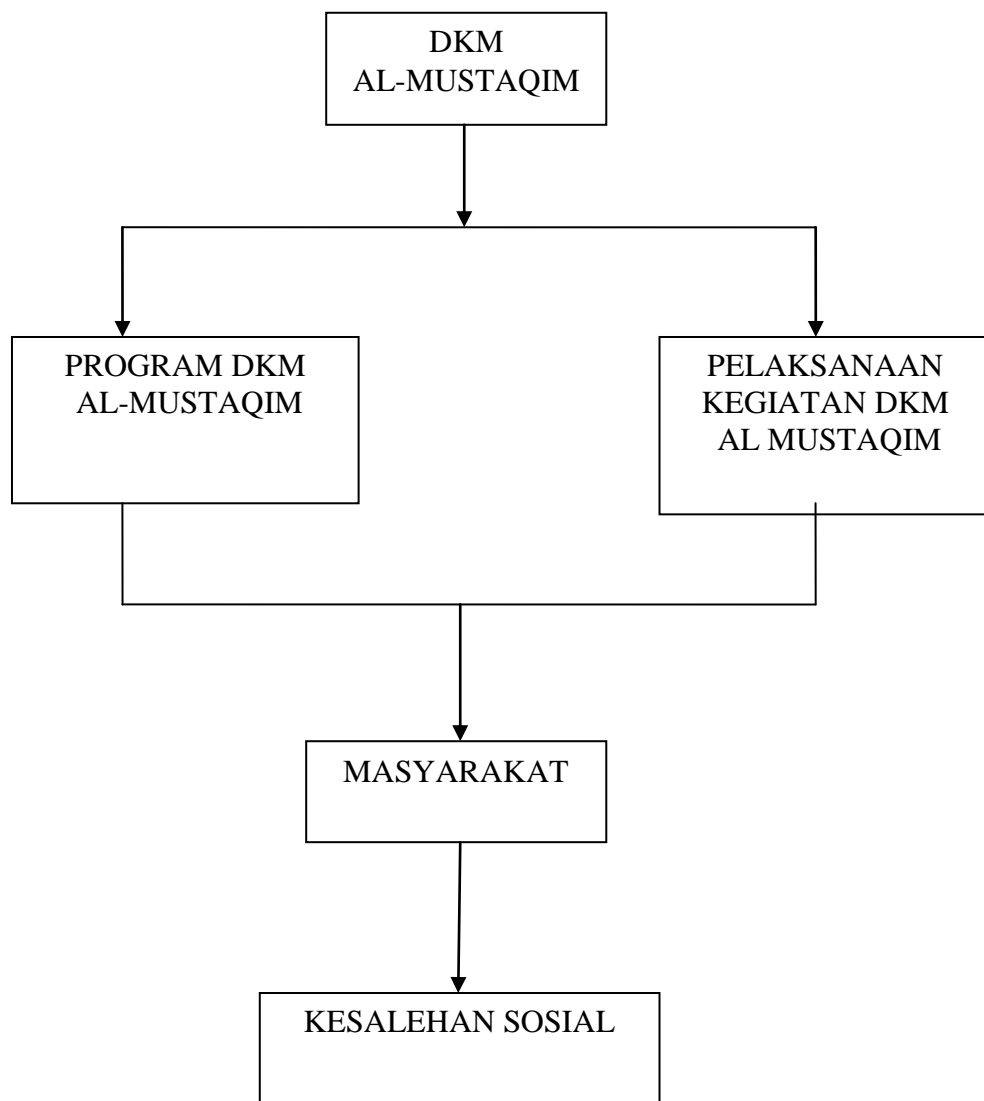
Pemukiman yang mayoritas penghuninya beragama Islam perlu dibangun sebuah Masjid Jami. Demikian pula di Perumahan Bulak Kapal Permai sejak tahun 1990 dibangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Al-Mustaqim yang terletak di RW 014 Kelurahan Jatimulya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi dan dikelola oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Mustaqim.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Al-Mustaqim merencanakan program kerja dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti peribadatan, kegiatan muamalah, Peringatan Hari Besar Islam, (PHBI) pendidikan dan pengajian anak-anak, remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu

Program dan Kegiatan keagamaan merupakan proses internalisasi tentang nilai dan norma agama yang berguna untuk pedoman hidup di tengah umat (masyarakat) khususnya warga Perumahan Bulak Kapal Permai. Kegiatan

keagamaan yang dilakukan di masjid Al-Mustaqim telah menjalankan fungsi sosial.

Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal membina manusia menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal soleh, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Program dan Kegiatan di Masjid Al-Mustaqim diharapkan berdampak pada peningkatan Kesalehan Sosial.



Bagan 1. Alur Kerangka Pikir